

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Profesi akuntan publik timbul bersamaan dengan kebutuhan masyarakat akan informasi keuangan yang dapat diandalkan. Profesi ini berkembang seiring dengan berkembangnya kebutuhan masyarakat akan jasa dari pihak yang independen dan dapat dipercaya, untuk menilai kewajaran atas suatu laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Terdapat dua karakteristik penting yang harus ada dalam laporan keuangan yakni relevan (*relevance*) dan dapat diandalkan (*reliable*). Karakteristik tersebut sangatlah sulit diukur, sehingga dibutuhkan jasa pihak ketiga yang bebas dan tidak memihak untuk memberikan penilaian atas laporan keuangan tersebut.

Profesi auditor telah menjadi perhatian masyarakat dalam beberapa tahun terakhir. Penurunan kepercayaan masyarakat terhadap profesi auditor telah terjadi dan terus meningkat, padahal eksistensi suatu profesi sangat bergantung kepada masyarakat sebagai pengguna jasa profesi. Terjadinya penurunan kepercayaan masyarakat terhadap profesi auditor memang cukup beralasan. Banyaknya kasus manipulasi dan skandal keuangan yang melibatkan auditor dan Kantor Akuntan Publik (KAP) di dunia termasuk di Indonesia telah membuat masyarakat khususnya para pemakai laporan auditor independen mengalami penurunan kepercayaan terhadap profesi auditor.

Kasus manipulasi dan skandal laporan keuangan yang terjadi pada beberapa tahun lalu diantaranya adalah skandal Enron, Parmalat, Worldcom dan Xerox. Beberapa kasus hampir serupa juga terjadi di Indonesia, diantaranya adalah skandal PT Muzatek Jaya yang melibatkan Akuntan Publik Drs. Petrus M. Winata serta kredit macet BRI cabang Jambi tahun 2010. Kasus manipulasi dan skandal yang terjadi membuat masyarakat mulai mempertanyakan mengapa auditor gagal dalam melaksanakan audit pada kasus-kasus tersebut. Sebagai pihak ketiga yang bebas dan tidak memihak, seharusnya auditor bertanggung jawab untuk memberikan jaminan atas kewajaran dari laporan keuangan yang diaudit.

Penelitian yang dilakukan oleh Beasley et al (2001) dalam Winantyadi & Waluyo (2014) yang didasarkan pada *Accounting and Auditing Realeses* (AAERs) dari *Securities and Exchange Commision* (SEC) menemukan bahwa salah satu penyebab kegagalan audit adalah tingkat Skeptisisme Profesional Auditor yang kurang memadai. Dari 40 kasus audit yang diteliti SEC, 24 kasus (60%) diantaranya terjadi karena auditor tidak menerapkan Skeptisisme Profesional Auditor yang memadai (Beasley et al 2001 dalam Winantyadi & Waluyo, 2014). Pernyataan ini didukung oleh Silalahi (2013) yang mengungkapkan bahwa Skeptisisme perlu diperhatikan oleh auditor profesional agar hasil pemeriksaan laporan keuangan dapat dipercaya oleh orang yang membutuhkan laporan tersebut. Kushasyandita & Januarti (2011) dalam penelitiannya menambahkan bahwa seorang auditor harus memiliki

sikap skeptis untuk bisa memutuskan atau menentukan sejauh mana tingkat keakuratan dan kebenaran atas bukti-bukti maupun informasi dari klien.

Skeptisisme auditor berkaitan erat dengan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Jika auditor lebih skeptis, mereka akan lebih mampu menaksir keberadaan kecurangan pada tahap perencanaan audit, yang akhirnya akan mengarahkan auditor untuk meningkatkan pendeteksian kecurangan pada tahap-tahap audit berikutnya (Nasution dan Fitriany, 2012). Sebaliknya, jika auditor tidak menggunakan sikap skeptisnya maka auditor akan gagal dalam mendeteksi kecurangan sehingga laporan audit yang dihasilkan oleh auditor tidak terjamin kualitasnya.

Skeptisisme Profesional itu sendiri adalah suatu sikap profesional auditor yang harus selalu mempertanyakan bukti-bukti audit serta tidak mudah begitu saja percaya terhadap keterangan-keterangan yang diberikan klien. Sedangkan menurut Standar Audit (SA) seksi 230 Skeptisisme Profesional adalah sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis bukti audit.

Dalam melakukan evaluasi secara kritis bukti audit, auditor disyaratkan untuk memiliki sikap Skeptisisme Profesional. Penerapan dari skeptisisme profesional ini adalah auditor tidak boleh mengasumsikan bahwa manajemen klien melakukan praktik yang bersih, namun tidak juga berprasangka bahwa manajemen klien melakukan *fraud*. Skeptisisme profesional adalah kecenderungan auditor untuk tidak menerima begitu saja penjelasan dari klien, tetapi akan mengajukan pertanyaan untuk memperoleh alasan, bukti

dan konfirmasi mengenai obyek yang dipermasalahkan. Auditor harus menyadari bahwa kemungkinan salah saji material atau *fraud* bisa saja terjadi.

Meskipun tingkat pola pikir skeptis setiap orang berbeda-beda, namun banyak faktor yang dapat mempengaruhi tingkat skeptisisme profesional seorang auditor. Pengalaman seorang auditor menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi skeptisisme profesional auditor. Silalahi (2013) dalam penelitiannya menyatakan bahwa semakin lama pengalaman seorang auditor, maka akan semakin tinggi skeptisisme profesional auditor. Dengan pengalaman yang dimiliki, auditor tentu akan lebih mampu memberi penjelasan yang masuk akal atas kesalahan-kesalahan yang ditemukan dalam laporan keuangan.

Pengalaman ditunjukkan dengan jam terbang auditor dalam melakukan prosedur audit terkait dengan pemberian opini atas laporan auditnya (Winantyadi & Waluyo, 2014). Pengalaman yang dimaksud disini adalah pengalaman auditor dalam melaksanakan pemeriksaan laporan keuangan, baik dari segi lamanya waktu, maupun banyaknya penugasan yang pernah dilakukan. Semakin banyak auditor melakukan pemeriksaan laporan keuangan, maka semakin tinggi pula tingkat skeptisisme profesional auditor yang dimilikinya. Cara memandang dan menanggapi akan suatu bukti yang diperoleh selama melakukan pemeriksaan antara auditor yang berpengalaman dengan yang kurang berpengalaman tentu akan berbeda. Oleh karena itu, faktor pengalaman merupakan salah satu elemen penting dalam

melaksanakan prosedur audit karena berpengaruh terhadap tingkat skeptisisme professional auditor.

Selain pengalaman yang dimiliki oleh auditor, terdapat faktor lain yang mempengaruhi skeptisisme professional seorang auditor. Silalahi (2013) dalam penelitiannya menyatakan bahwa kompetensi mempunyai pengaruh yang signifikansi terhadap skeptisisme professional auditor. Dalam standar audit yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI) pada bagian standar umum pertama yakni kompetensi (SA seksi 210), mensyaratkan keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor. Keahlian dapat dicapai melalui pendidikan formal maupun non formal, selain itu auditor juga harus menjalani pelatihan teknis yang cukup dalam praktik akuntansi dan teknik *auditing*.

Kompetensi bisa juga diukur melalui banyaknya ijazah/sertifikat yang dimiliki serta banyaknya keikutsertaan auditor dalam pelatihan-pelatihan, seminar maupun simposium. Semakin banyak sertifikat yang dimiliki dan semakin sering auditor mengikuti pelatihan dan seminar, diharapkan auditor akan semakin cakap dalam melaksanakan audit. Semakin tinggi kompetensi yang dimiliki auditor, semakin peka pula auditor dalam menganalisis suatu laporan keuangan.

Kompetensi menjadi topik yang menarik untuk diteliti. Kasus yang terjadi pada Enron, yang melibatkan Arthur Andersen yang merupakan salah satu *the big five Certified Public Accountant (CPA) firm* merupakan kasus yang membuat masyarakat bertanya-tanya. Bagaimana mereka sampai tidak

mengetahui adanya *material misstatement* dalam laporan keuangan Enron, padahal Arthur Andersen adalah salah satu dari *the big five* yang secara logika auditornya sudah memiliki kompetensi yang memadai.

Pengalaman serta kompetensi yang memadai harus didukung dengan aturan etika profesi yang berlaku. Etika merupakan nilai-nilai hidup dan norma-norma serta hukum yang mengatur tingkah laku manusia. Profesi auditor diatur dalam sebuah aturan etika profesi yang disebut sebagai kode etik Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI). Kode etik IAPI memberikan standar umum atas perilaku yang ideal dan ketentuan peraturan yang spesifik yang mengatur perilaku.

Etika profesi dibutuhkan oleh auditor untuk menjaga kepercayaan dari masyarakat. Semakin tinggi kebutuhan masyarakat akan informasi keuangan yang handal, semakin meningkat pula kebutuhan akan akuntan publik. Namun yang disayangkan adalah peningkatan kebutuhan tersebut tidak diimbangi dengan peningkatan Etika dari profesi ini. Begitu pentingnya etika tersebut dipahami oleh auditor agar dapat menghindari dilema etis yang mungkin akan dihadapi saat melakukan penugasan. Contohnya adalah dimana ketika proses audit berlangsung, seorang manajemen menawarkan imbalan yang besar dan tidak seharusnya sehingga auditor mengalami dilema etis. Jika auditor tidak berpegang teguh pada etika profesionalnya, auditor tentu akan memilih menerima imbalan tersebut. Dengan imbalan yang diterimanya, auditor akan mendapatkan tekanan yang luar biasa dari pihak manajemen

sehingga tingkat skeptisisme auditor akan berkurang bahkan cenderung tidak digunakan.

Contoh pelanggaran etika terjadi pada kasus Enron yang melibatkan pihak auditor sebagai pelaku pelanggaran. Besarnya jumlah *fee* yang diterima Arthur Andersen membuat KAP tersebut bersedia berkompromi terhadap temuan auditnya dengan pihak Enron. Kedua belah pihak telah bekerja sama dalam melakukan manipulasi laporan keuangan sehingga merugikan banyak pihak. Kasus serupa di Indonesia terjadi pada kasus *Mark Up* laporan keuangan PT Kimia Farma Tbk. KAP Hans Tuanakotta & Mustofa selaku auditor gagal mendeteksi penggelembungan laba yang dilakukan oleh PT Kimia Farma Tbk. Kasus-kasus tersebut banyak melanggar prinsip Etika Profesi Akuntan diantaranya melanggar prinsip integritas dan perilaku profesional. Kasus yang terjadi memberikan sebuah gambaran bagaimana sebuah pelanggaran atas Etika dalam bisnis dan profesi dapat berdampak besar bagi kelangsungan hidup perusahaan serta berbagai pihak terkait yang berkepentingan.

Penelitian mengenai skeptisisme profesional auditor dirasa penting ketika melihat lebih jauh lagi peran auditor dan opini yang diberikannya akan berpengaruh terhadap keputusan yang akan diambil oleh para pemakai laporan keuangan yang telah diaudit. Auditor seharusnya menggunakan skeptisisme profesionalnya karena dengan skeptisisme profesional yang memadai, auditor dapat mendeteksi kesalahan dan kejanggalan yang terjadi dalam suatu laporan keuangan. Dengan skeptisisme profesional, auditor juga

tidak akan mudah menerima penjelasan dari pihak manajemen tanpa adanya fakta atas asersi yang disertai dengan bukti.

Ketidakkonsistenan hasil dari beberapa penelitian tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor membuka peluang bagi peneliti untuk menguji kembali faktor-faktor yang berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor. Berdasarkan uraian beberapa masalah yang telah dijelaskan diatas, peneliti bermaksud mengadakan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Pengalaman, Kompetensi dan Etika Profesi terhadap Skeptisisme Profesional Auditor”**

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Terjadi penurunan kepercayaan masyarakat terhadap profesi auditor disebabkan oleh banyaknya kasus manipulasi dan skandal keuangan yang melibatkan auditor dan KAP,
2. Salah satu penyebab kegagalan audit terjadi karena auditor tidak menerapkan skeptisisme profesional yang memadai sehingga auditor tidak bisa memutuskan atau menentukan sejauh mana tingkat keakuratan dan kebenaran bukti-bukti maupun informasi yang diberikan oleh klien,
3. Tidak digunakannya sikap skeptis oleh auditor menyebabkan auditor gagal dalam mendeteksi kecurangan sehingga laporan audit yang dihasilkan oleh auditor tidak terjamin kualitasnya,

4. Auditor yang kurang berpengalaman cenderung memiliki tingkat skeptisisme profesional yang kurang memadai dalam memandang dan menanggapi akan suatu bukti yang diperoleh selama melakukan pemeriksaan,
5. Keahlian dan pelatihan teknis yang kurang memadai membuat auditor cenderung kurang peka dalam menganalisis laporan keuangan,
6. Tingginya kebutuhan masyarakat akan informasi keuangan yang handal meningkatkan kebutuhan akan akuntan publik, tetapi peningkatan tersebut tidak diimbangi dengan peningkatan etika dari profesi tersebut,
7. Kurangnya pemahaman atas etika profesi akan membuat auditor mengalami dilema etis pada saat melakukan penugasan sehingga terjadi pelanggaran atas prinsip Etika Profesi Akuntan.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah, terlihat banyak permasalahan yang muncul ketika mencoba meneliti skeptisisme profesional auditor ini. Oleh karena itu, peneliti membatasi masalah hanya pada **“Pengaruh Pengalaman, Kompetensi dan Etika Profesi terhadap Skeptisisme Profesional Auditor”**.

#### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, maka permasalahan dalam penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh pengalaman terhadap skeptisisme profesional auditor?
2. Apakah terdapat pengaruh kompetensi terhadap skeptisisme profesional auditor?
3. Apakah terdapat pengaruh etika profesi terhadap skeptisisme profesional auditor?

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis terhadap berbagai pihak yang memiliki hubungan dengan penelitian ini. Adapun kegunaan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis
  - a. Melalui penelitian ini, peneliti mencoba memberikan bukti empiris tentang pengaruh pengalaman, kompetensi, dan etika profesi terhadap skeptisisme profesional auditor,
  - b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan memberikan sumbangan konseptual bagi peneliti sejenis maupun civitas akademika lainnya dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan untuk kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan.

## 2. Kegunaan Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan bagi KAP di Jakarta Timur dalam rangka meningkatkan skeptisisme profesional auditor agar lebih memadai,
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengaruh positif untuk pengembangan profesi auditor dalam menggunakan skeptisisme profesionalnya, untuk mengumpulkan dan mengevaluasi bukti audit agar lebih akurat dan terjamin kebenarannya.